



NARASI HOMOLOGIS DALAM NOVEL OEROEG KARYA HELLA S. HAASSE :
SEBUAH ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN

THE NARRATION OF HOMOLOGIC IN A NOVEL OEROEG BY HELLA S. HAASSE
: AN ANALYSIS OF LUCIEN GOLDMANN'S GENETIC STRUCTURALISM

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Sopyan Dwi Kuwadiyanto

080910302013

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2014

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Drs Miswanto M.M.Pd dan Misiyah S.Pd;
2. Semua guru-guruku dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi;
3. Almamaterku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

All human behavior is an attempt to give a meaningful response to a particular situation and tends, therefore, to create a balance between the subject of action and the object on which it bears, the environment*.

Every writer is the son of the age[†].

* Lucien Goldmann, 1975, *Toward Sociology of The Novel*. London:Tavistock Publication Limited, hal 156.

† G. Lukacs, 1962, *The Historical Novel*, dalam Koh Young Hun, 2011. Pramoedya Menggugat, *Melacak Jejak Indonesia*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, hal 23.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sopyan Dwi Kuwadiyanto

Nim : 080910302013

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Narasi Homologis dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse : Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 Oktober 2014

Yang menyatakan,

Sopyan Dwi Kuwadiyanto

NIM.080910302013

SKRIPSI

NARASI HOMOLOGIS DALAM NOVEL OEROEG KARYA HELLA S.
HAASSE:SEBUAH ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN
GOLDMANN

Oleh

Sopyan Dwi Kuwadiyanto

NIM. 080910302013

Pembimbing:

Heri Prasetyo S.Sos. M.Sosio.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Narasi Homologis dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse :Sebuah Analisis Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 16 Oktober 2014

Tempat : Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Moch. Affandi, MA.
NIP. 195003041976031002

Anggota

Sekretaris

Drs.Joko Mulyono, M.Si.
NIP.196406201990031001

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio
NIP.198304042008121003

Mengesahkan ,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Narasi Homologis dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse : Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann; Sopyan Dwi Kuwadiyanto; 080910302013; 2014: 92 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian yang berjudul Narasi Homologis dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse : Sebuah Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann bertujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah pembentuk novel. Sisi menarik dari penelitian ini terletak pada struktur sosial pembentuk novel. Setting sejarah, dan realitas zaman menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Berkaitan dengan adanya relasi sejarah dengan terbentuknya struktur novel maka penelitian ini biasa disebut sebagai penelitian sosiologi sastra.

Oeroeg merupakan sebuah novel klasik yang bersetting sosial era kolonialisme Belanda. Novel Oeroeg menceritakan tentang pencarian jejak masa lalu seorang lelaki muda Belanda, yang ingin mengenang kembali masa-masa silam bersama sahabat kecilnya. Dalam novel ini diceritakan tentang tokoh “Aku” dan “Oeroeg” yang merupakan dua sahabat kecil yang tidak dapat terpisahkan.

Namun dalam perjalanannya persahabatan mereka menemukan sebuah titik persoalan. Adapun persoalan itu terletak pada perbedaan ras antara mereka berdua dimana “aku” adalah Eropa, dan Oeroeg adalah Pribumi. Mengingat masa kolonial Hindia Belanda yang memegang prinsip-prinsip rasial dimana golongan kulit berwarna memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada golongan Eropa, munculah pertentangan antara “aku” dan Oeroeg. Persahabatan mereka seakan putus dengan terbentuknya kesadaran pada diri masing-masing.

Dalam novel Oeroeg juga digambarkan tentang struktur kelas sosial dalam masyarakat kolonial. Totok memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur sosial pada masyarakat saat itu, kemudian disusul peranakan, kemudian yang terakhir ialah inlander.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori strukturalisme-genetik dari Lucien Goldmann. Perspektif strukturalisme-genetik memandang karya sastra sebagai struktur dari realitas sosial. Terdapat enam konsep dasar yang membangun perspektif ini. Enam konsep tersebut antara lain, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman, dan penjelasan. Penelitian ini menitikberatkan pada enam konsep tersebut yang terbangun dalam realitas sosial.

Adapun metodologi yang dipakai dalam penelitian ini ialah metodologi strukturalisme-genetik, dengan teknik analisis dialektik. Teknik dialektik merupakan sebuah teknik analisis data yang menitikberatkan pada pemaknaan secara koheren. Oleh karena itu dalam analisis dialektik dikenal dengan konsep “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman- penjelasan”. Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian, dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan.

Hasil temuan dari penelitian ini diarahkan pada tiga analisis yang meliputi Absorpsi Kesadaran, Alienasi Kesadaran, dan Narasi Homologi. Ketiga analisis ini dipertemukan berdasarkan Historical Fact dan Novelistic Narration yang terdapat dalam struktur teks novel dan fakta eksternal di luar karya sastra. Adapun hasil temuan tersebut ialah adanya penolakan dari setiap subjek tokoh utama dalam novel mengenai realitas yang dihadapinya. Penolakan tersebut diacukan pada kesadaran universal yang telah terbangun dalam struktur masyarakat kolonial.

Absurditas Fiksi:
Menapaki Transparansi Pengetahuan

Heryprasetyo83@gmail.com

Andaikan teks ini menjadi prawacana atas karya ilmiah, tentu mengerikan menanggung jawaban untuk membangun kerangka konseptual dari apa itu yang ilmiah dan yang lain sebagai yang non ilmiah. Dimulai dari pemetaan dan karakter defrensial pengetahuan yang ter(di)bedakan secara difinitif, karya yang mendahului teks ini tampak berhadapan dengan legitimasi struktural yang diemban para penjaga gerbang keilmiahan. Dengan kata lain, karya ini bukan hendak menantang kemegahan bangunan struktur pengetahuan yang dijaga pada penjaga itu, melainkan mencoba mencungkil celah yang terlupakan dalam kemegahan bangunan pengetahuan. Ketika dibayangkan sebagai sebuah cukilan, diri karya ini tampak dipersonifikasikan dan sekaligus memarginalkan kehadirannya, tetapi apakah ini sebuah pilihan ideologis yang enggan ditaklukan oleh kabut pengetahuan? Ataukah cukilan-cukilan ini akan menampakan kerapuhan dan membongkar kemegahan kategori pengetahuan?

Terkadang apa yang tampak sebagai yang megah, dibingkai dengan sejuta untaian teks moralistik, stigma dan steriotipe, meletakan dirinya secara biner dengan meniadakan diluar dirinya sebagai yang tak ada dan tak (mungkin) menjadi ada bagi dirinya. Dan suara diluar dirinya diformasikan secara sumbang, bahkan tak memberikan kesempatan mengada bagi yang lain. Kemudian pertanyaan yang mendasar dan mendesak untuk memposisikan teks dan karya yang mendahuluinya, justru terletak diluarnya kemegahan yang membuat para penjaga berdiam diri tanpa membuat dirinya tertantang untuk mengetahui progresifitas gerak yang menjangkiti

fondasi pengetahuannya, semacam peniadaan akan asal-usul tercerai-berainya bahasa universal dan menjebak diri pada kekinian yang menidurkan semangat (jikalau masih dapat kata semangat dipakai untuk merepresentasikannya). Strategi untuk menghadirkan yang lain dengan bentuk pelamparan pada bentang diskursus yang lain, bukan hanya meminjam, tetapi mencari legitimitas untuk meniadakan yang lain bagi dirinya, tampak menjadi cara mengada tanpa meniadakan dirinya sedikitpun, yang bertiduran dalam imaji kediran yang solid secara struktural dan hampa secara visual. Lalu sekokoh itukah dinding pengetahuan yang membenturkan laju nafas yang mendekatinya? Hendak dileburkan dalam bentuk apa? Sebuah nafas yang menyapa dinding yang mulai berlumut, lembab dan menampilkan titik cukilan-cikilan pendaki yang tak pernah diadakan olehnya. Ini tentu bukan sekedar paradoks yang mengandaikan adanya kontradiksi dua bentang ranah, tetapi multiplisitas kekinian yang tak mungkin dikenali sebagai bagian dari kekinian, ketika soliditas ditampakan dalam nada legitimitas struktural tanpa sejarah pengetahuan yang mampu diterima nalar.

Dalam dimensi yang berbeda, keilmiahan dirujukan pada referensi dan tali-temali yang menghatarkan pendaki melewati dinding pengetahuan ini. Tetapi terkadang tali yang diuntai dengan darah dan nanah, tak pernah mampu menahan berat beban sang pendaki, dan dirinya disambut dengan kemegahan pengetahuan sekiranya pendaki tersebut mampu membawa kode pengetahuan yang merupakan perulangan serpihan pengetahuan mereka. Seakan mengulang dan menumpuk-numpuk nada melalui goresan yang sama, menyuarakan anthem sebagai perayaan kemegahan sang narator pengetahuan.

Imajinasi akan adanya batas, kanal, teretori pengetahuan sepertinya tampak semacam penegasan akan diri yang enggan menyusun kekuasaan didalam tubuh pengetahuan sehingga menciptakan kerangka “besi” untuk mengikat kehadiran subjek bagi dirinya. Persoalan inipun tak lepas dari perhatian Goldmann, ketika dirinya membahas tentang posisi teoritik Sosiologi Marxis. Dengan mengutip gagasan dari

Max Alder tentang “Marxism and sociology are one and the same thing”¹. Gagasan ini dihentakan sebagai penegas antara fakta dan nilai yang beroperasi secara konseptual dan dibedakan dengan ideologi. Persoalan ini mengemuka justru ketika pengetahuan yang memposisikan dirinya dalam kerangka kemapanan ilmiah, menolak gagasan Marx yang secara metodologis menenpatkan transformasi masyarakat sebagai bukan saja Historical Project, tetapi disaat yang sama dapat diterapkan secara scientific dengan menempatkan kerangka dialektika sebagai nalar yang menyusun narasi pengetahuan.

Konsekuensi yang mengikutinya berada pada posisi teoritik sekaligus ideologis agen pengetahuan, mengapa? Karena dirinya dihadapkan pada bagaimana fakta itu menjadi diluar dirinya, diluar kesadarannya dan diluar ranah politisnya, dengan alih-alih keilmiahan yang berjarak dan mengobjektivisasikan fakta. Dalam kerangka Goldmann, apakah ini memungkinkan untuk memisahkan segalanya secara parsial dan evaluatif sebagaimana beroperasinya prinsip pengetahuan Cartesian? Apakah mungkin memisahkan antara Fakta, Nilai dan Ideologi? Pembacaan ini menjadi penting, justru ketika gerak totalitas pengetahuan yang berada pada transformasi struktural tatanan masyarakat tampak menjadi dominan, khususnya ditangan Marxisme Orthodox.

Posisi epistemologis yang menjadi bagian dari pilihan ideologis Goldmann, menempatkan sebagai seorang penerus sekaligus pengiritik Georg Lukacs. Dalam konteks kajian literatur mereka memiliki kontinuitas dalam menempatkan apa itu karya sastra dan bagi mereka sastra dapat menjadi kepekaan sosial. Sastra dan novel secara spesifik (setidaknya) dapat ditempatkan kedalam bentang kajian sosiologis, karenanya perlu untuk memikirkan apa itu karya sastra? Untuk apa seseorang menulis? Berakar pada apa karya itu dihadirkan? Sebentuk gagasan ontologis telah dihadirkan oleh Sartre dalam konteks tersebut. Dan kemudian diposisikan sebagai

¹ Lucien Goldmann. 1968. Is There a Marxist Sociology? International Socialism (1st series), No.34, Autumn, pp.13-21. Translated and introduced by Ian Birchall.

posisi humistik bagi sang penulis dan karya yang dihadapkannya merupakan kehendak mengada untuk menciptakan ruang humanis².

Dalam konteks Prancis, kemudian muncul era yang menghadirkan pemikir strukturalis. Barthes secara spesifik memelopori gagasan *Death of Author*, yakni kerangka strukturalis dalam menempatkan karya sebagai bagian dari struktur bahasa yang menghadirkan pengarang dan sekaligus meniadakannya disaat karya itu muncul dihadapan pembaca. Secara ideologis Barthes menghendaki adanya atau kehadiran seorang pembaca yang mampu mendeformasi makna dalam kode bahasa yang terjebak kedalam narasi yang tak lagi dapat dikontrol dan dikuasi oleh sang pengarang³.

Konsekuensi dari gagasan Barthes, dibaca secara imajinatif oleh Goldmann sebagai peniadaan pengarang, sejarah dan ideologi yang menghadirkan teks. Apa yang kemudian hendak ditolak justru membuat Goldmann tampil sebagai teoritis Sosiologi Sastra yang cukup penting khususnya pada bentang kajian Sosiologi Marxis. Melalui posisi teoritik ini, Goldmann menolak untuk terhenti hanya pada adanya bentuk kesadaran aktual yang secara relative dimunculkan oleh karya sastra, yang baginya tidaklah memadai untuk menciptakan posisi kesadaran kelas. Melalui pembacaan tersebut, sastra tidaklah berhenti pada kesadaran aktual yang secara dialogis berhenti pada kehadiran pembaca, tetapi melampaui dari kesadaran aktual tersebut, bagi Goldmann kesadaran pembaca dihadapkan pada kemungkinan akan pembacaan narasi kesejarahan dan menghadirkan bentuk struktur homologis pada sastra dan relasi sosial yang menghadirkannya⁴.

² Sastre, Jean-Paul. 1965. *What Is Literature?* New York: Harper & Row Publishers.

³ Barthes, Roland. 2010. "Kematian Pengarang". Dalam, Imaji, Musik, Teks: Analisis Somologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembaca Serta Kritik Sastra. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 145-152. Dalam bentang teoritik yang berbeda, bandingkan dengan, Foucault, Michel. 1977. "What Is an Author?". Dalam, *Language, Counter-Memory, Practice: Selected Essays and Interviews*. Oxford: Basil Blackwell. Hal 113-138.

⁴ Bandingkan, Williams, Raymond. 1977. "Typification and Homology". Dalam, *Marxism and Literature*. New York: Oxford University Press. Hal 101-107. Dengan, Williams, Raymond. 2005

Untuk mempertegas gagasannya, konsep strukturalisme genetik⁵ menjadi khas untuk menempatkan adanya struktur mental yang menjadi titik dari kehadiran karya sastra. Persoalan materialitas yang dibayangkan menjadi sebetuk fiksi menjadi absurd ketika karya sastra tidak menampilkannya secara realis, justru menampilkannya kedalam karakter kesadaran dan narasi subjek yang menyejarah dalam narasi novelistik. Konsepsi pengarang menjadi subjek yang menghadirkan narasi homologis dan menciptakan kreasi kebudayaan. Secara autentik pengarang tidaklah semata-mata berada dalam kerangka ideologi leberalisme yang bertendensi pada penciptaan karakter borjuis pada pengarang, tetapi oleh Goldmann ditempatkan sebagai subjek yang berada pada struktur masyarakat dan secara genitis berkerterhubungan dengan struktur sosial yang menjadi ruang kehadiran diri dan karyanya⁶.

Pertanyaan selanjutnya, apakah masih ada ruang untuk menempatkan sastra sebagai yang absurd dan menjadi yang lain dihadapan kemegahan tradisi sosiologi? ataukah perlu mempertegasnya menjadi, dalam imaji siapa sosiologi dihadirkan? Melalui legitimasi apakah kemegahan itu terus menerus diteguhkan? Sebetuk pertanyaan-pertanyaan yang mengorek-ngorek akar untuk tampil sebagai yang ditiadakan setelah kehadirannya direpresentasikan kemegahan yang menindihnya sehingga imajinasi dan bentang pengetahuan ini menjadi cair dan mengalir pada pori-pori nalar yang semakin menyempit ketika dijemur dalam terik mentari positivis.

Tanpa bermaksud meleburkan serpihan narasi dalam tiap kata yang tersusun secara paradigmatik, wacana dalam teks ini setidaknya akan menghantarkan siapapun yang memberanikan dirinya menyebut subjektivitasnya sebagai bentuk pembaca,

(1980). *Sociology and Literature: In Memory of Lucien Goldmann*. Dalam, "Culture and Materialism". London: Verso. Hal 11-30.

⁵ Untuk selengkapnya baca, Goldmann, Lucien. 1967. "The Sociology of Literature: status and problems of method". *International Social Science Journal "Sociology and Literature Creativity"*. , Vol.XIX, No.4. Paris: Unesco. Page 493-516.

⁶ Selengkapnya baca, Goldmann, Lucien. 1977 (1976). *Cultural Creation In Modern Society*. Oxford: Basil Blackwell.

untuk sejengkal mendekati teks yang berjudul “Narasi Homologis dalam Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse : Sebuah Analisis Strukturalisme–genetik Lucien Goldmann”. Ketika membaca novel Oeroeg untuk pertama kalinya, bentuk realitas yang ditawarkan tampak menjadi berbeda dengan cara subjek yang ditopang dengan dominasi struktural entitas kolonial, dalam menempatkan dirinya dan menyusun entitas lain diluar dirinya. Hal ini yang membuat novel Haasse tidak serta merta menjadi karya yang menyuarakan subjek kolonial.

Apa yang ditampilkan dalam bentang kesejarahan entitas barat yang berjumpa dan mendiami karakter yang lain, yang diposisikan sebagai yang timur dan yang dikoloni. Kesadaran subjek yang dikonseptualisasikan sebagai bentuk absorsi kesadaran, merujuk pada bagaimana yang timur dan yang barat membentuk diskursivitas yang tidak hanya membentuk ambelavensi dan (terkadang) secara komplenter menyusun formasi praktik keseharian tokoh Oeroeg dan Aku. Persoalan suprimasi kultural dan dominasi kekuasaan barat, melekat sebagai setting yang menegaskan kedirian mereka. Dan kegagalan totalitas barat membentuk universalitas ruang ekonomi-politik, dibicarakan sebagai narasi yang secara homologis ada dan membentuk struktur genetik.

Persoalan yang kemudian menyeruak dan menghantui ialah, apakah kategori timur/barat, superioritas dan subordinasi merupakan kategori yang berjalan melayang dalam bentuk kesadaran yang secara total mampu menjelaskan adanya subjek? Ataukah ada subjek dalam bentuk formasi absorsi kultural⁷ yang tak berhenti dalam kekikian yang dibakukan dalam konsepsi pasif semacam hibriditas kebudayaan? Persoalan tersebut yang kemudian tampak melintasi imajinasi dalam sajian wacana tekstual yang menarasikan strukturalisme genetik, sebagaimana secara perlahan dimulai oleh Sopyan.

⁷ Bandingkan dengan, Prasetyo, Hery. 2014. “Absorsi Kultural: Fethisisasi Komoditas Kopi”. Dalam, Anoe-grajekti, Novi, dkk (ed). *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hal 305-322.

Sebagai sebuah prawacana teks ini tidak dimaksudkan (hanya berhenti) untuk menjustifikasi ataupun menjadi semacam legitisasi pengetahuan. Apa yang hendak dilakukan dalam teks ini terletak pada bagaimana teks hendaknya tak berhenti sebagai teks tanpa konteks, tetapi menjadi titik dari dimulainya kemunculan teks dalam keserbahadiran konteks yang berjalan tanpa pernah distandarisasikan. Berfikir dan berkarya merupakan bagian strategi representasi yang merubah relasi ekonomi-politik menjadi sebetuk diskursus ber(ke)bahasa(an), dalam konteks ini karya tak lagi (mungkin) menjadi netral. Sebagaimana dilakukan oleh teks dan wacana ini yang menyusupi setiap kalimatnya, setiap imaji yang mengikutinya merupakan tarikan artikulatif dari ruang kultural yang didiami oleh subjek. Dan yang tersisa kemudian adalah sebuah kata “Selamat membaca”.

PRAKATA

Terimakasih, puji syukur, dan segala sembah sujudku kehadirat Allah S.W.T atas segala nikmat serta limpahan hidayahnya. Akhirnya sampai juga pada sebuah penghujung dari keputusan, dan keraguan. Skripsi ini adalah saksi dari segala keyakinan, air mata, dan semangat yang mengiringi setiap inci, jengkal, dan langkah sebuah proses. Penghujung ini tidak akan lengkap tanpa sedikit ucapan dan hanya sebuah ucapan terimakasih kepada semua yang berperan dalam bentuk dukungan dan kritikan. Oleh sebab itu peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya dalam proses penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr Harry Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan sebagai Dosen Pembimbing Akademik;
3. Drs, Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs. Moch Affandi, MA, dan Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku dosen penguji, terimakasih atas pencerahannya;
5. Staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, semoga semua ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dikemudian hari;
6. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menerima segala saran dan kritik dari pembaca, demi kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

Jember, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persembahan.....	ii
Halaman Motto.....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Pembimbing.....	v
Halaman Pengesahan.....	vi
Halaman Ringkasan.....	vii
Absurditas Fiksi.....	ix
Prakata.....	xvi
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Lampiran.....	xix
Bab 1. Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
Bab 2. Tinjauan Pustaka.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teoretik.....	14
2.2.1 Pengertian Sosiologi Sastra.....	14
2.2.2 Tinjauan Strukturalisme Genetik.....	16
2.2.3 Konsep Alienasi.....	21
Bab 3. Metodologi Penelitian.....	25
3.1 Paradigma Penelitian.....	25

3.2 Perspektif Penelitian.....	26
3.3 Teknik Analisis.....	27
3.4 Objek Kajian.....	32
Bab 4. Pembahasan.....	33
4.1 Bedah Struktur Naskah.....	33
4.1.1 Sinopsis Novel.....	33
4.1.2 Tema.....	36
4.1.3 Plot.....	37
4.1.4 Setting atau Latar.....	38
4.2 Hella S. Haasse dan Pembentukan Kreasi Budaya.....	41
4.3 Analisis Struktur Homologi.....	50
4.3.1 Absorpsi Kesadaran.....	50
4.3.2 Alienasi Kesadaran.....	59
4.3.3 Narasi Homologi.....	76
Bab 5. Penutup.....	85
5.1 Penutup.....	85
5.2 Saran.....	88
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Copy surat ijin penelitian
2. Copy Novel Oeroeg

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji novel Oeroeg (Haasse, 2009). Sisi menarik dari penelitian ini terletak pada struktur sosial pembentuk novel. Setting sejarah, dan realitas zaman menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Berkaitan dengan adanya relasi sejarah dengan terbentuknya struktur novel maka penelitian ini biasa disebut sebagai penelitian sosiologi sastra.

Pengertian mengenai sosiologi sastra tidak dijumpai titik temu yang sama. Hal itu dikarenakan, tidak adanya kesamaan pandangan dari setiap teoritis sosiologi dalam memahami sastra dan realitas. Dari berbagai pengertian mengenai sosiologi sastra, menurut Ratna (2011) ada beberapa pengertian yang dirasa mampu mewakili dari keberadaan sosiologi sastra. Pertama, sosiologi sastra diartikan sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Kedua, sosiologi sastra diartikan sebagai pemahaman totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang tergantung didalamnya. Ketiga, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Dan yang keempat, sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah atau biasa dikenal dengan istilah dialektik antara sastra dan masyarakat

Dari beberapa pengertian tentang sosiologi sastra terbentuk pengertian bahwa, karya sastra dan masyarakat memiliki keterikatan sejarah secara dialektik yang tidak memiliki titik temu antara awal dan akhir, di mana setiap dialektika sejarahnya menentukan setiap paparan karyanya. Perlu diketahui, bahwa kemunculan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh kebuntuan dari strukturalisme otonom. Di mana strukturalisme otonom menempatkan karya sastra terpisah dari struktur sosial. Sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Barthes mengenai kematian pengarang.